

BAB I

PENDAHULUAN

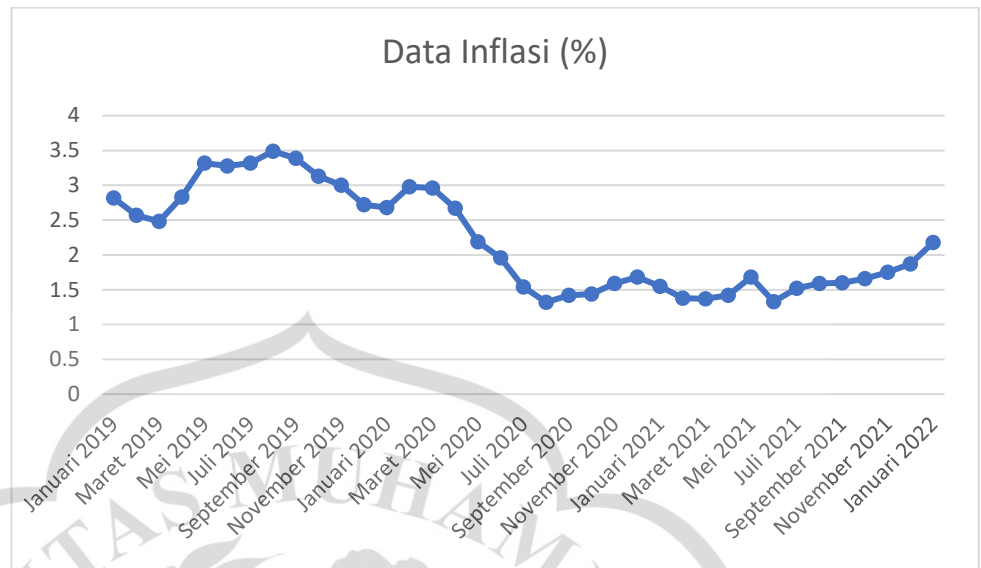
A. Latar Belakang

Industri perbankan telah mengalami banyak krisis keuangan dalam beberapa dekade terakhir contohnya pada tahun 2007 hingga 2008 terjadi krisis *subprime lending* AS yang menjadi salah satu krisis terparah (L. Ali & Dhiman, 2019). Perbankan dapat dikatakan sebagai perantara antara keuangan dan sistem keuangan yang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian ekonomi global maupun domestik (Adhim, 2019). Pembangunan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada sistem keuangan yang kuat dan industri perbankan merupakan salah satu pemasok kredit terbesar dalam perekonomian yang berperan mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan menawarkan jasa keuangan kepada masyarakat (L. Ali & Dhiman, 2019).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor perbankan merupakan salah satu usaha industri keuangan yang diawasi dengan ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) yang merupakan Bank Sentral di Indonesia dalam menjaga kestabilan moneter (Gunawan, 2021). Berdasarkan POJK Nomor 12/POJK.030/2021 Bank

dikelompokan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki atau disebut BUKU, dapat menyesuaikan pengaturan terkait dengan pengelompokan bank sesuai kelompok bank berdasarkan modal inti atau KBMI (OJK, 2022). Sesuai POJK Nomor 12/POJK.030/2021 bank dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori: (1) Bank BUKU I dengan modal inti Rp 100 M sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun; (2) Bank BUKU II dengan modal inti Rp 1 triliun sampai dengan kurang dari Rp 5 triliun; (3) Bank BUKU III dengan modal inti Rp 5 triliun sampai dengan kurang dari Rp 30 triliun; dan (4) Bank BUKU IV dengan modal inti lebih dari Rp 30 triliun.

Menurut Johan (2021) profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh faktor mikro atau internal dan dipengaruhi faktor makro atau eksternal. Faktor mikro berasal dari dalam bank itu sendiri contohnya adalah kebijakan struktur modal, risiko kredit, risiko pasar, ukuran perusahaan, status kepemilikan, dan lainnya. Faktor makro merupakan faktor eksternal bagi bank seperti kebijakan pemerintah mengenai suku bunga, inflasi dan kebijakan moneter lainnya. Pada tahun 2022 mulai muncul adanya informasi mengenai inflasi serta resesi yang kemungkinan akan terjadi pada tahun 2023, hal ini juga pernah disampaikan oleh Presiden Indonesia Joko Widodo dalam pidatonya (Kompas.com, 2022). (www.kompas.com)



Gambar 1.1. Grafik data inflasi tahun 2019 sampai dengan Januari 2022 (BI)

Sumber: www.bi.go.id

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Sugihyanto, 2021). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Pertumbuhan ekonomi pada Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya harga-harga komoditi di pasar dunia, namun dengan meningkatnya harga-harga komoditi tersebut mengakibatkan meningkatnya tekanan inflasi bagi pertumbuhan Indonesia (Nadzifah & Sriyana, 2020).

Berdasarkan gambar 1.1 pada bulan Januari 2019 nilai inflasi sebesar 2,82% dan naik menjadi 3,49% pada bulan Agustus 2019. Dalam rentan waktu 2019 sampai dengan Januari 2022 nilai inflasi di Indonesia

sempat menurun hingga 1,33% di bulan Juni 2021 dan semakin mengalami kenaikan menjadi 2,18%.

Tabel 1.1
ROA Perbankan terdaftar di BEI Tahun 2017- 2021

| Tahun | ROA |
|-------|--------|
| 2017 | 2,45% |
| 2018 | 2,48 % |
| 2019 | 2,31 % |
| 2020 | 1,59% |
| 2021 | 1,85 % |

Sumber: www.ojk.go.id

Sampai pada tahun 2020 seluruh industri mengalami penurunan termasuk industri perbankan, hal ini disebabkan oleh munculnya pandemi virus *Covid-19* secara tiba-tiba yang mulai terjadi pada sekitar akhir tahun 2019 (Johan, 2021). Berdasarkan data pada tahun 2021 industri perbankan mengalami penurunan ROA 2,48 % tahun 2018 menurun hingga 1,59% tahun 2020 (OJK, 2022). Nilai ROA sebagaimana dituliskan pada tabel 1.1. Hal ini menandai bahwa disaat terjadi pandemi *Covid-19* terjadi pula penurunan profitabilitas perbankan. Pemerintah mengambil beberapa kebijakan untuk mengatasi pandemi dan tantangan ekonomi, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga restrukturisasi utang bagi nasabah yang terkena dampak *Covid-19*.

Salah satu perhatian utama para ekonom dan investor keuangan adalah dampak *Covid-19* pada pasar keuangan dan saham khususnya sektor perbankan. Pandemi telah memberikan tekanan khususnya pada lembaga dan bank internasional besar (Donthu & Gustafsson, 2020).

Pandemi telah mempengaruhi aktivitas perbankan di dunia dan memicu lembaga keuangan seperti bank mengharuskan diri bersiap menghadapi tantangan di masa depan yang sulit dan beragam (Sharma et al., 2020). OJK dalam penelitian Elena (2020) sektor keuangan khususnya pada industri perbankan mengalami ancaman *Covid-19* yaitu sektor UMKM yang tidak mampu membayar kewajiban, pelemahan nilai tukar, likuiditas debitur yang mengalami penurunan, dan relaksasi kredit berupa penundaan angsuran hingga satu tahun bagi lembaga jasa keuangan, baik bank dan nonbank yang dikeluarkan pemerintah memberikan tekanan luar biasa terutama kepercayaan investor (Nugraha & Haryanto, 2021). Dampaknya *return* saham bank mengalami gejala luar biasa terutama pada sektor perbankan. Profitabilitas perbankan menurun sejalan dengan kebijakan makroekonomi pemerintah (Johan, 2021).

Profitabilitas dinilai menjadi dasar yang paling tepat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank (Pratiwi dkk, 2022). Dalam laporan keuangan dapat diketahui profitabilitas perbankan yang menjadi salah satu penentu atau tolak ukur suatu perusahaan dan juga investor dalam mengambil sebuah keputusan (Agustini & Sulindawati, 2020). Jika suatu bank memiliki kinerja yang baik maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut memiliki performa yang baik juga (Johan, 2021). Oleh karena itu suatu bank memiliki kewajiban dalam mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas bank tetap dalam kondisi sehat karena hal ini akan berpengaruh

pula pada masyarakat. Sebagai salah satu cara melihat kesehatan kinerja suatu bank adalah dengan cara melihat laporan keuangannya.

Menurut Agustini dan Sulindawati (2020) suatu perusahaan perbankan pada umumnya menggunakan 2 rasio profitabilitas sebagai indikator yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA merupakan rasio yang mengukur laba bersih yang didapatkan oleh suatu bank, jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, dengan demikian ROA menggambarkan perolehan laba bersih yang dihasilkan oleh setiap aset bank (Sasmita dkk, 2018). Menurut Bodie et al. dalam (Boentoro & Widyarti, 2018) menjelaskan bahwa ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat dihitung dengan membandingkan total keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham (*shareholder*). ROE yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modalnya sendiri dan posisi pemilik perusahaan makin kuat (Nugraha & Haryanto, 2021).

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah struktur modal, risiko kredit, risiko pasar, ukuran perusahaan, status kepemilikan dan inflasi. Struktur modal adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan menurut Brigham (2011) dalam (Paleni, 2022). Struktur modal adalah kombinasi hutang, saham preferen dan modal pribadi yang dijadikan dasar dalam menghimpun dana atau modal yang dimiliki perusahaan (Brigham &

Houston, 2019). Kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara pengembalian dan risiko. Penggunaan hutang yang banyak juga menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi yang cenderung akan menurunkan harga saham, tetapi ekspektasi tingkat pengembalian yang tinggi akan menaikkan harga saham sehingga perusahaan perlu struktur modal yang optimal (Paleni, 2022). Jika perusahaan mampu mengelola struktur modal dengan baik dengan melakukan analisis kelayakan terhadap struktur aset dan penggunaan *leverage* yang optimal tentu akan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba (profitabilitas) (Indriyani, 2020). Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan perhitungan *Capital Adequacy Ratio Ratio* (CAR).

Menurut penelitian yang dilakukan L. Ali & Dhiman (2019), Adhim (2019), Marisya (2019), Saleh & Abu Afifa (2020), dan Mukaromah & Supriono (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif struktur modal terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Kalesaran dkk (2020) dan (Nainggolan & Jessy Safitri Sitorus, 2021) struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo (Sante dkk, 2021). Risiko Kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun

sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Dewi & Srihandoko, 2018). Untuk variabel bebas risiko kredit sebagai pengukuran digunakan perhitungan *Non Performing Loan* (NPL). Perhitungan NPL didapatkan dari perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit. NPL menjelaskan kondisi kredit suatu bank, dengan melihat kredit bermasalah pada suatu bank. Akan tetapi NPL akan sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank, karena semakin kecil NPL maka semakin bagus kinerja bank, apabila sebaliknya jika NPL tinggi dapat mengindikasikan kredit bermasalah banyak terjadi yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas (Adhim, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Adhim (2019), Nuryanto dkk (2020), dan Sante dkk (2021) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara risiko kredit terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Pinasti (2018) dan Munir (2018) risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Mukaromah & Supriono (2020), Lestari & Setianegara (2020), dan Fibriyanti & Nurcholidah (2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara risiko kredit terhadap profitabilitas.

Risiko pasar adalah risiko yang diakibatkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi di luar prediksi atau tidak normal sehingga menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian (Fahmi, 2016). Menurut Sudiyatno dkk (2021) *Net Interest Margin* merupakan indikator risiko pasar yang digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar NIM menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima tersebut bank akan memperoleh profitabilitas yang semakin tinggi dan begitu pun sebaliknya (Sudiyatno dkk, 2021).

Hasil penelitian Amalia & Agustriyana (2020), Rohmiati dkk (2019), Agustini & Sulindawati (2020), Lestari & Setianegara (2020), dan Pinasti & Mustikawati (2018) menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, menurut hasil penelitian Akbar & Lanjarsih (2019) terjadi pengaruh negatif signifikan NIM terhadap profitabilitas.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Putu dkk, 2018). Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih berhati-hati (Reswita & Rahim, 2020). Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) yang menunjukkan semakin tingginya ukuran organisasi hal tersebut artinya organisasi mempunyai aktiva yang tinggi dan akan berpotensi menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini berarti ukuran perusahaan yang besar, maka akan memberi sinyal yang positif kepada ROA (Agustini & Sulindawati, 2020).

Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Agustini & Sulindawati (2020), Ekinci & Poyraz (2019) dan Reswita & Rahim (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Nainggolan (2021) dan Johan (2021) ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas.

Dalam penelitian ini dampak status kepemilikan terhadap profitabilitas diukur dengan membandingkan dampak bank yang memiliki nilai kepemilikan asing dan yang tidak memiliki nilai kepemilikan asing. Struktur kepemilikan saat ini sudah menjadi pembicaraan para investor dan *stakeholder* dimana struktur kepemilikan ini terdiri dari berbagai sumber, struktur kepemilikan dianggap sebagai salah satu komponen dalam *good corporate governmen* yang menghubungkan perusahaan dengan kepentingan para *stakeholder* (Sari, 2020). Dalam penelitian ini peneliti memilih bank yang memiliki kepemilikan asing dan tidak memiliki kepemilikan asing. Proporsi saham perusahaan biasanya dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia saja. Bank asing telah membawa manajemen yang lebih baik ke negara-negara Asia (Johan, 2021). Kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Kurniawati dkk, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk (2019) dan Indrawati dkk (2020) menunjukkan pengaruh yang positif antara status kepemilikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Dianitasari & Hersugondo (2020) dan (F. Ali & Shawtari, 2018) menunjukkan status kepemilikan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Inflasi merupakan kenaikan harga secara keseluruhan untuk barang dan jasa secara terus-menerus dan saling mempengaruhi (Sasmita dkk, 2018). Inflasi mempengaruhi beberapa faktor yakni jumlah kredit yang tidak signifikan jadi semakin besar kredit yang diperoleh, semakin besar bank tersebut harus menanggung semua kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba (Imaama, 2019). Menurut Nugraha (2021) inflasi yang tinggi dapat menyebabkan masalah penyaluran kredit bagi bank, karena nasabah bank cenderung akan menarik dananya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mengakibatkan bank kekurangan dana untuk menyalurkan kredit.

Beberapa penelitian terkait dengan pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Imaama (2019) dan Nadzifah & Sriyana (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara inflasi terhadap profitabilitas. Penelitian Sasmita (2019), Ekinci & Poyraz (2019), dan Sabrina dkk (2021) menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Munir (2018) dan Nugraha (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara inflasi dan profitabilitas.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari riset yang dilakukan oleh Suwinto Johan (2021) dengan menambahkan variabel inflasi berdasarkan riset dari (Imaama, 2019) sebagai variabel independen. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dalam jangka waktu yang berbeda yaitu pengambilan data dari tahun 2017 sampai dengan 2021 dimana dalam kurun waktu tersebut terjadi adanya pandemi *Covid-19*, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Ukuran Perusahaan, Status Kepemilikan, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank”** studi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan?
3. Apakah risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan?

5. Apakah status kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan?
6. Apakah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bermanfaat untuk memberikan batasan terhadap cakupan penelitian yang meliputi variabel dan periode penelitian. Hal ini dilakukan untuk memusatkan penelitian agar lebih terfokus pada variabel dan periode tertentu sehingga memudahkan peneliti. Berikut ini merupakan pembatasan masalah penelitian:

1. Bank yang dikategorikan sebagai bank BUKU 3 dan 4 yang menerbitkan laporan tahunannya lengkap dari tahun 2017 sampai dengan 2021.
2. Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Variabel independen berupa struktur modal (X1), risiko kredit (X2), risiko pasar (X3), ukuran perusahaan (X4), status kepemilikan (X5), inflasi (X6), dan variabel dependen berupa profitabilitas (Y).
4. Penentuan profitabilitas menggunakan rasio ROA.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum

Pada penelitian yang akan dilakukan ini hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel struktur

modal, risiko kredit, risiko pasar, ukuran perusahaan, status kepemilikan dan inflasi dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perbankan.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas perbankan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh risiko pasar terhadap profitabilitas perbankan.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perbankan.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh status kepemilikan terhadap profitabilitas perbankan.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perbankan.

2. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

a. Manfaat teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, menjadi dasar penelitian selanjutnya, serta dapat menambah teori atau literasi baru untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pengetahuan mengenai pengaruh beberapa variabel terhadap profitabilitas perbankan yang peneliti ingin ketahui menggunakan perhitungan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini juga mendukung teori agensi dan teori sinyal yang menghubungkan hubungan antara principal atau *shareholder* dengan manajer.

b. Manfaat praktis

1. Manfaat untuk investor

Hasil penelitian dapat digunakan untuk acuan seorang investor dalam menentukan keputusan investasinya. Karena penelitian ini meneliti apakah ada hubungan antara struktur modal, risiko kredit, risiko pasar, ukuran perusahaan, status kepemilikan, dan inflasi terhadap profitabilitas perbankan.

2. Manfaat untuk peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti karena penelitian ini merupakan media bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa perkuliahan, serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai profitabilitas perbankan.

3. Manfaat untuk perusahaan sektor perbankan

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perbankan untuk memberikan gambaran perbandingan determinan profitabilitas perusahaan yang sejenis sehingga dapat dikeluarkan kebijakan-kebijakan tertentu.